

MOTIVASI MAHASISWA PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA UNTUK MENJADI *PERSONAL TRAINER*

Oleh:

Mhd. Ishak Jauhari¹, Rosmaini Hasibuan²

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan

²Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan

Email: Mhdishak1706@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga sudah memiliki kemampuan untuk menjadi seorang *Personal Trainer*. Kompetensi tersebut diperoleh dari mata kuliah yang telah dipelajari seperti. Menurut mereka motivasi menjadi *personal trainer* disebabkan karena motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun faktor intrinsik dikarenakan mereka ingin menyalurkan kemampuan yang mereka peroleh dalam perkuliahan untuk menjadi seorang *Personal Trainer*. Selain itu faktor ekstrinsik menurut mereka, gaji seorang *Personal trainer* termasuk besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Motivasi Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal Trainer*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif dengan menggunakan angket. Berdasarkan hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal trainer* untuk indikator daya pendorong, diperoleh persentase sebesar 60,67% yang termasuk dalam kategori “baik”. Dari indikator kemauan, diperoleh persentase 65,19% yang termasuk dalam kategori “baik”. Indikator kerelaan, diperoleh persentase 64,37% yang termasuk kategori “baik”. Indikator keahlian, diperoleh persentase 61,47% yang termasuk kategori “baik”. Indikator keterampilan, diperoleh persentase sebesar 73,06% dengan kategori “baik”. Indikator tanggung jawab, diperoleh persentase sebesar 69,05% dengan kategori “baik”. Dari indikator kewajiban, diperoleh persentase sebesar 66,55% dengan kategori “baik”. Indikator tujuan, diperoleh persentase sebesar 70,15% dengan kategori “baik”. Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Motivasi Mahasiswa pendidikan Kepelatihan Olahraga menjadi *Personal Trainer* termasuk dalam kategori baik

Kata Kunci : Motivasi, *Personal Trainer*

A. PENDAHULUAN

Personal trainer dalam profesinya, yang Mereka lakukan adalah: *Coaching, Educating, Facilitating, Counselling, Leading, Motivating, dan Negotiating*. dalam pendidikannya, Mereka mempelajari tentang fisiologi latihan, fungsi anatomi dan

biomekanika, mengukur dan mengetes kondisi fisik dari client, nutrisi dan komposisi berat badan, merumuskan latihan *cardio*, *strength* dan *flexibility*, mendesain sebuah program latihan dan administrasinya, serta *basic procedure emergency and safety*.

Dalam menjalankan profesinya, para *Personal trainer* selalu mendalami dan meningkatkan skill mereka dengan berbagai training untuk meningkatkan *skill* Mereka secara individual. Adanya *Personal trainer* diharapkan *members* baru yang ingin berlatih beban di pusat kebugaran lebih merasa terbantu dalam berlatih.

Terjalannya MoU yang terjalin antara pihak Exertainment Indonesia (*Celebrity Fitness*) dan FIK Unimed pada tanggal 21 Februari 2018 bisa menjadi alternatif bagi lulusan Kepelatihan Olahraga, yaitu dengan menjadi seorang *Personal Trainer*. Tujuan terjalinnya MoU ini adalah untuk mengembangkan tenaga keolahragaan Di Sumatera Utara khususnya kota Medan, memberikan kesempatan bagi lulusan FIK Unimed untuk mengasah keterampilannya di bidang keolahragaan (*fitness*). Karena jika dilihat dari segi kompetensinya, mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga sudah memiliki kemampuan untuk menjadi seorang *Personal Trainer*. Kompetensi tersebut diperoleh dari mata kuliah yang telah dipelajari seperti anatomi, fisiologi, senam, pengembangan kondisi fisik. Berdasarkan hasil observasi penulis di *New Life Gym* yang berada di Lippo Plaza dan *Vista Fitness* yang berada di Plaza Medan Fair. Terdapat alumni Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang menjadi *Personal Trainer*. Menurut mereka motivasi menjadi *personal trainer* disebabkan karena motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun faktor intrinsik dikarenakan mereka ingin menyalurkan kemampuan yang mereka peroleh dalam perkuliahan untuk menjadi seorang *Personal Trainer*. Selain itu faktor ekstrinsik menurut mereka, gaji seorang *Personal trainer* termasuk besar.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang Motivasi Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal Trainer*.

Personal trainer adalah suatu profesi dimana penampilan dan pencitraan diri menjadi jati diri. Menurut Suharto (1999) dalam jurnal Medikora Volume 14 nomor 1 *Personal Trainer* adalah seorang pemimpin dari satu atau sekelompok orang yang ingin mencapai suatu tujuan dari kegiatan latihan fisik dari *fitness center*. Menurut ACSM (*American College of Sport Medicine*) *Personal Trainer* adalah seorang pelatih kebugaran yang mengembangkan dan menerapkan pendekatan individual untuk melatih

orang untuk mengendalikan tubuh mereka dengan menggunakan teknik mengajar. Lebih lanjut ACSM memaparkan pelatih pribadi atau yang disebut *Personal Trainer*

Istilah motivasi datang dari akar kata bahasa latin “*mot-*“ (yang berarti bergerak) yang sama seperti istilah emosi (Leeper, 1948; Webb, 1948). Istilah motif berguna untuk menjelaskan desakan-desakan internal yang mengaktifkan dan memberikan arah untuk berperilaku. Istilah yang berhubungan menekankan aspek yang berbeda dari motivasi. Sebagai contoh, kebutuhan atau *need* yang menekankan aspek kekurangan atau keinginan; *drive* atau dorongan yang menekankan aspek pendorong dan pemberi tenaga; dan *incentive* (pendorong) yang menfokuskan pada tujuan motivasi (teori *incentive*, Mook, 1987) (Kamus Psikologi; Teori, Hukum, dan Konsep, 2013: 419).

Dalam buku *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen* karya Prof. DR. J. Winardi, SE. (2001) disebutkan 3 rumusan motivasi, yaitu:

- a. Motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Mitchell, 1982).
- b. Kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi, untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian, yang dikondisi oleh kemampuan upaya demikian, untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu (Robbins et al, 1999).
- c. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Gary et al, 1984).

Selanjutnya, Winardi (2001:6) mengatakan motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter, dan imbalan non-moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang yang bersangkutan.

Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, yang dapat diamati adalah tingkah laku dari dampak munculnya motivasi tersebut. Motivasi ditandai dengan adanya reaksi untuk mencapai tujuan. Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sondang P. Siagian (2004), mengemukakan bahwa :

“Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam membentuk

keahlian dan keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya”

Jadi, motivasi mengandung makna sebagai kekuatan atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan. Dengan timbulnya motivasi, maka individu akan mempunyai semangat untuk melaksanakan segala aktivitas dalam mencapai kebutuhannya baik motivasi itu dari diri sendiri maupun dari luar individu.

B. METODOLOGI PENELITIAN / METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan angket. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) (Sugiyono, 2015: 12).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil ujicoba instrument dengan jumlah angket sebanyak 40 item yang memiliki 4 option, diketahui 34 butir angket yang dinyatakan valid. Hasil uji coba angket menunjukkan reliabilitas 0,847 yang berarti sangat tinggi. Berdasarkan reliabilitas tersebut maka angket ini dapat digunakan untuk mengukur dukungan sosial orang tua, berikut ini hasil validitas angket motivasi mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal Trainer*.

Tabel 1 Hasil Validitas Angket

Variabel	Indikator	No. Item Kuesioner				Butir yang tidak valid
		Favourable (+)		Unfavourable (-)		
		Eks	Ins	Eks	Ins	
Motivasi Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi <i>Personal Trainer</i>	1. Daya pendorong	1	2,3,5	4		1
	2. Kemauan	6,8,10	7,9			1
	3. Kerelaan		11,13	14,15	12	2
	4. Keahlian	16	17,20		18,19	-
	5. Keterampilan	21,22	23,25	24		1
	6. Tanggung jawab	29	26,30	28	27	-
	7. Kewajiban	34	35	31,33	32	-
	8. Tujuan	36,37,38	39,40			1

Penelitian dilakukan terhadap 58 responden yang merupakan mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga. Dari hasil perolehan data yang diperoleh lewat angket yang disebar, diperoleh rata-rata keseluruhan adalah sebesar 66,31 % dari jumlah skor maksimum dengan kategori “BAIK”.

Berdasarkan hasil penyebaran alat ukur angket yang telah dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas terdapat bahwa jumlah data yang seharusnya (N) = 7888, total keseluruhan dari pengisian alat ukur angket (frekuensi atau data mentah) (F) = 5231.

Tabel 2 Hasil Persentase Data

Jenis Data	Jumlah
Total Keseluruhan Data Mentah (F)	5231
Jumlah Data Seharusnya (N)	7888
Persentase Rata-Rata (P)	66,31 %

Maka Persentase nilai rata-rata dari mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal trainer* adalah 66,31% dengan klasifikasi penilaian baik. Setelah dilakukan penelitian dan hasil penelitian didapat, maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa: Motivasi Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal trainer* adalah 66,31% dengan kategori penilaian baik.

2. Pembahasan Penelitian

Motivasi adalah sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia, sebagai kecenderungan seseorang melibatkan diri dalam kegiatan yang mengarah sasaran. Jika perilaku tersebut mengarah pada suatu obyek atau sasarannya maka dengan motivasi tersebut akan diperoleh pencapaian target atau sasaran yang sebesar-besarnya sehingga efektivitas selama perkuliahan dapat tercapai. Salah satu karakteristik psikologis manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang, termasuk didalamnya faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan ilmu yang didapat kepada masyarakat.

Motivasi mengandung makna sebagai kekuatan yang muncul atau mengemuka dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dengan timbulnya motivasi, maka individu akan mempunyai semangat untuk melaksanakan segala aktivitas dalam mencapai kebutuhannya baik motivasi itu dari diri sendiri maupun dari luar individu.

Dari 8 indikator dari tentang motivasi Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal Trainer* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal Trainer* untuk indikator daya pendorong, diperoleh persentase sebesar 60,67% dari skor maksimal yang termasuk dalam kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi dengan adanya daya pendorong berupa besarnya gaji seorang *Personal Trainer*, dan menjadi *Personal Trainer* bisa menjadi alternatif setelah lulus dari jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga. Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan Sondang P. Siagian (2004), Motivasi adalah proses-proses psikologis yang menyebabkan Stimulasi, arahan, dan kegigihan terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang diarahkan pada suatu tujuan” (Robert Kreitner, 2014). Saat ini, telah banyak teori-teori mengenai Motivasi. Hampir semua Teori Motivasi mengemukakan keterkaitan Motivasi dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan cara memenuhi kebutuhan manusia tersebut, Motivasi kerja secara otomatis akan terwujud. Dalam hal ini, dengan menjadi *Personal Trainer* dapat mengembangkan bakat dan hobi dalam berolahraga, dapat mengembangkan potensi

diri dibidang ilmu pengetahuan dibidang olahraga. Selain itu juga dapat membangun kedisiplinan yang tinggi dan meningkatkan rasa percaya diri.

2. Dari indikator kemauan, diperoleh persentase 65,19% dari skor maksimal yang termasuk dalam kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa masih ada aspek-aspek yang menyebabkan ketidakpercayaan akan bentuk tubuh yang tidak atletis. Dimana masih ada anggapan bahwa untuk menjadi *Personal Trainer* harus di dukung dengan bentuk tubuh yang atletis. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan - tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Jadi, pada kemauan itu ada kebijaksanaan akal dan wawasan, di samping itu juga ada kontrol dan persetujuan dari pusat kepribadian. Motivasi ditandai dengan adanya reaksi untuk mencapai tujuan. Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sondang P. Siagian (2004), mengemukakan bahwa Oleh kemauan, timbul lah dinamika dan aktivitas manusia yang diarahkan pada pencapaian tujuan hidup tertentu. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri, dalam pengertian: mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya, serta meningkatkan taraf kehidupan. Jelasnya, dengan kemauan kuat diri sendiri itu dijadikan proyek untuk dibangun dan diselesaikan, sesuai dengan gambaran ideal tertentu. Manusia itu harus mengadakan regulasi (pengaturan) diri terhadap badan dan kehidupan psikisnya. Pada binatang ada instink-instink yang membatasinya dalam batas gerak tertentu. Binatang tidak akan melampaui batas-batas ini. sebab nafsu dan potensinya semuanya sudah terbatas. Pada manusia, soalnya lain, padanya ada unsur kebebasan. Semua kecenderungan nafsunya pada hakikatnya tidak terbatas dan tanpa kekangan. Karena itu manusia harus membatasi diri, harus mengatur dan menguasai diri sendiri supaya tidak tenggelam dalam keliaran nafsu, yaitu secara individual dengan kemauan dan secara kolektif dengan norma-norma sosial. Sebab semua nafsu manusia itu tidak terbatas sifatnya dan tanpa kekangan sehingga perlu diatur dan dikendalikan oleh kemauan. Menurut Rosseau, kekuatan kemauan sangat erat hubungannya dengan keinginan. Jika seseorang memiliki perbedaan keinginan dalam dirinya, hal ini dapat mengakibatkan konflik keinginan. Kekuatan untuk memungkinkan kita mengadakan pilihan di antara tujuan- tujuan dan mengambil tindakan yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang telah dipilih, disebut kemauan. Kemauan hanya dimiliki oleh manusia. Bhasil tidaknya suatu tujuan yang akan dicapai oleh

seseorang bergantung kepada ada dan tidaknya kemauan seseorang. Dengan kemampuan ini berarti sudah ada suatu usaha untuk mencapai suatu kebutuhan atau tujuan yang diharapkan. Jadi, kemauan ini merupakan suatu usaha aktif karena adanya kebutuhan, dan usaha itu selalu didahului oleh kesadaran yang tergantung dan sesuai dengan segala kemungkinan yang ada pada diri masing-masing.

3. Dari indikator kerelaan, diperoleh persentase 64,37% dari skor maksimal yang termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa kerelaan Pendidikan Kepelatihan Olahraga itu sepenuhnya untuk bekerja di fitness centre. Ini menggambarkan bahwa bekerja di fitness centre adalah hal yang tidak baru bagi mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga. Juga di dukung dengan tidak mudahnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Motivasi ditandai dengan adanya reaksi untuk mencapai tujuan. Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sondang P. Siagian (2004), mengemukakan bahwa “Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam membentuk keahlian dan keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya” Jadi, motivasi mengandung makna sebagai kekuatan atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan.

4. Dari indikator keahlian, diperoleh persentase 61,47% dari skor maksimal yang termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga telah memiliki keahlian Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sondang P. Siagian (2004), untuk menjadi seorang *Personal Trainer* Keahlian ini diperoleh dari mata kuliah yang di diajarkan di kampus. Keahlian lainnya juga perlu diketahui dengan adanya perkembangan teknologi, khususnya alat-alat olahraga yang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan.

5. Dari indikator keterampilan, diperoleh persentase sebesar 73,06% dari skor maksimal dengan kategori "baik". Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga percaya diri Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sondang P. Siagian (2004) dengan kemampuannya yang telah

didapat dari matakuliah yang dipelajari untuk diterapkan dengan bekerja sebagai *Personal Trainer*. Keahlian ini juga akan ikut berkembang sesuai dengan sarana dan prasaran yang ada di tempat bekerja. Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, menyetel mesin, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Jika ini yang digunakan, maka kata "keterampilan" yang dimaksud adalah kata benda (Fauzi, 2010: 7). Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Hari Amirullah (2003:17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Menurut Singer dikutip oleh Amung (2000: 61), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Menurut Hottinger (Hari Amirullah, 2003: 18), keterampilan gerak berdasarkan faktor-faktor genetik dan lingkungan dapat dibagi dua yaitu: (a) keterampilan phylogenetic, adalah keterampilan yang dibawa sejak lahir, yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. (b) keterampilan ontogenetic, merupakan keterampilan yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman sebagai hasil dari pengaruh lingkungan. Dengan demikian dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan hal sebagai berikut: Pertama, faktor individu/pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar menunjuk kepada bagaimana kondisi belajar dapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan.

6. Dari indikator tanggung jawab, diperoleh persentase sebesar 69,05% dari skor maksimal dengan kategori "baik". Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan

kepelatihan olahraga siap untuk memikul tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai *Personal Trainer*. Tanggung jawab yang perlu ditingkatkan yaitu tanggung jawab terhadap tempat bekerja, dan tanggung jawab terhadap member yang kita tangani. Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sondang P. Siagian (2004), Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikulmenanggung segala sesuatunya dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab. adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja.tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.Tanggung jawab itu bersifat kodratiartinya sudah menjadi bagian hidup manusia ,bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab.apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang hams di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat.

7. Dari indikator kewajiban, diperoleh persentase sebesar 66,55% dari skor maksimal dengan kategori “baik”. Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga memiliki kesiapan untuk berkewajiban dalam menunaikan tugas sebagai *Personal Trainer*. Seorang *Personal Trainer* wajib memberikan pelayanan yang memuaskan kepada member, pada umumnya apabila member tidak puas dengan pelayanan *Personal Trainer* bisa mengakibatkan member tersebut pindah ke tempat yang lain. Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sondang P. Siagian (2004)

8. Dari indikator tujuan, diperoleh persentase sebesar 70,15% dari skor maksimal dengan kategori "baik". Ini menunjukkan bahwa tujuan mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga adalah untuk menjadi seorang pelatih bisa juga sebagai instruktur fitness. Selain sebagai pelatih cabang olahraga tertentu, dengan profesi sebagai *Personal Trainer* bisa menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki. Reaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sondang P. Siagian (2004).

Teori penetapan tujuan atau goal setting theory awalnya dikemukakan oleh Dr. Edwin Eoche pada akhir tahun 1960. Lewat publikasi artikelnya ‘*Toward a Theory of Task Motivation and Incentives*’ tahun 1968, Locke menunjukkan adanya keterkaitan antara tujuan dan kineija seseorang terhadap ttigas. Dia menemukan bahwa tujuan spesifik dan

.....
sulit menyebabkan kinerja tugas lebih baik dan tujuan yang mudah. Beberapa tahun setelah Locke menerbitkan artikelnya, penelitian lain yang dilakukan Dr. Gary Latham, yang mempelajari efek dari penetapan tujuan di tempat kerja. Penelitiannya mendukung persis apa yang telah dikemukakan oleh Locke mengenai hubungan tak terpisahkan antara penetapan tujuan dan kinerja. Pada tahun 1990, Locke dan Latham menerbitkan karya bersama mereka, '*A Theory of Goal Setting and Task Performance*'. Mereka memperkuat argumen kebutuhan untuk menetapkan tujuan spesifik dan sulit. Faktor yang lain yang mempengaruhi motivasi Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal Trainer* dikarenakan kurangnya dukungan sosial keluarga, dimana keluarga beranggapan untuk menjadi personal trainer tidak perlu memiliki gelar sarjana, asumsi mereka untuk menjadi personal trainer itu cukup mengikuti pelatihan khusus, dimana setelah selesai melakukan latihan akan memperoleh sertifikat, dimana sertifikat ini akan diakui untuk menjadi personal trainer. Dukungan dari lingkungan tempat tinggal juga memberi motivasi menjadi Personal Trainer dimana lingkungan tempat tinggal tidak mempermasalahkan pekerjaan menjadi *Personal Trainer* meskipun itu dilakukan oleh seseorang yang memiliki gelar sarjana.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Motivasi Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi *Personal Trainer* termasuk dalam kategori baik dengan persentase 66,31%.

Daftar Pustaka

- Abbott, Anthony A. 2011. *Personal Trainer-Litigation Insulation*. ACSM's Health and Fitness Journal Vol. 15 No. 5. Didapat dari https://journals.lww.com/acsm-healthfitness/Fulltext/2011/09000/Personal_Training_Litigation_Insulation.12.aspx. Diakses pada 05 Maret 2018, pukul 21.15 WIB.
- Febriana, Shakuntala. (2011). *Representasi Citra Diri Bagi Personal trainer Celebrity Fitness La Piazza*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Kurnianto, Ady Nova dan Cerika Rismayanthi. 2015. *Kesiapan Profesi Personal trainer Dalam Penyusunan Program Latihan dan Jasa Layanan Yang Diberikan Pada Members Fitness Di Yogyakarta*. Jurnal Medikora Volume 14 Nomor 1. Didapat dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/view/4571/3923>. Diakses pada 04 Maret 2018, pukul 19.25 WIB.

Roeckeleim, John E. 2013. *Kamus Psikologi: Teori, Hukum dan Konsep*. Terjemahan oleh Intan Irawati. Jakarta: Kencana.

Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Www.Acsm.Org. *ACSM's For personal Trainer*. Diakses pada 05 Maret 2018, pukul 21:00 WIB.